

**PERANAN SUBAK AGUNG YEH HO DALAM MANAJEMEN IRIGASI
DI DAERAH ALIRAN INDUK SUNGAI HO KABUPATEN TABANAN**

KETUT MUDITA
Universitas Dwijendra Denpasar

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan yang telah dilaksanakan oleh subak agung, dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan peranannya, serta tanggapan pengurus subak gede/subak anggota terhadap keberadaan subak agung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, metode observasi dan metode kepustakaan yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subak agung Yeh Ho sudah mampu melaksanakan peranannya sesuai dengan kesepakatan, baik dalam hal peminjaman air antar bangunan pengambilan/jaringan irigasi, pola tanam dan jadwal tanam, upacara keagamaan, penanganan konflik maupun penghubung pemerintah dengan subak gede/subak yang terkait dalam aliran sungai. Disisi lain ada beberapa hambatan yang dihadapi subak agung Yeh Ho dalam melaksanakan peranannya seperti Subak Jegu yang empelannya masih darurat merasa keberatan, apabila subak gede/subak di bagian tengah dan hilir aliran sungai Ho meminjam air dari subak gede/subak dibagian hulu subak Jegu, karena menyebabkan empelannya yang terbuat dari tumpukan batu hanyut; implementasi awig-awig subak agung Yeh Ho terhambat, karena lambatnya pengesahan awig-awig yang diajukan subak agung Yeh Ho oleh Bupati. Sedangkan tanggapan pengurus subak gede/subak anggota terhadap keberadaan subak agung adalah positif.

Kata kunci : Subak agung, subak gede, subak anggota

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kaitannya dengan pembangunan pertanian, pembangunan irigasi dilaksanakan untuk menunjang peningkatan produksi pangan melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi dan diverifikasi. Usaha ekstensifikasi dilakukan dengan cara pembangunan irigasi baru, sedangkan intensifikasi irigasi dilakukan dengan cara meningkatkan jaringan irigasi, rehabilitasi serta meningkatkan kualitas dan kuantitas operasi dan pemeliharaan (Wirawan, 1991). Usaha diversifikasi dilaksanakan berupa pengaturan pola pergiliran tanaman di daerah irigasi maupun berupa pengembangan sistem usahatani terpadu (Sugianto, 1991).

Petani di daerah Bali sejak lama telah menghimpun diri dalam wadah organisasi yang dikenal dengan nama subak. Subak merupakan organisasi tradisional yang mampu mengelola air irigasi dari empelan yaitu suatu bangunan pengambilan di sungai yang dibangun oleh subak secara swadaya, sampai ke petak sawahnya, serta melakukan tugas-tugasnya dalam hal distribusi air, pemeliharaan, mobilisasi sumber daya, penanganan konflik dan kegiatan upacara keagamaan. Subak dibentuk berdasarkan keinginan yang keras dari para petani untuk memperoleh air irigasi yang cukup dengan pembagian yang adil serta kesadaran yang tinggi akan kepentingan kelompok terutama dalam hal mengatur air irigasi yang masuk ke areal sawah yang berada di wilayah subaknya (Sutawan dkk., 1984). Petani dapat berperan secara efektif dalam mengelola jaringan irigasi, mereka harus terhimpun dalam organisasi karena ada tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar para pemakai yang memanfaatkan jaringan irigasi yang sama (Korten, 1992 dalam Ambler, 1992).

Dengan adanya perubahan kondisi lingkungan akan menyebabkan berubahnya kondisi sumber daya air khususnya air sungai, sehingga untuk masa-masa mendatang sumber daya tersebut akan semakin langka dan nilainya cenderung meningkat. Dalam konteks mengembangkan wilayah sungai, alokasi air perlu diperhitungkan dalam kerangka yang lebih luas untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air dan untuk mencegah terjadinya konflik penggunaan air antar berbagai pihak yang berkepentingan di sepanjang aliran sungai. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan adanya wadah kooedinasi yang mampu merespon

terhadap kebutuhan pengaturan distribusi air antar jaringan irigasi di sepanjang aliran sungai (subak agung). Subak agung tersebut diharapkan dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya air yang tersedia secara terbatas tersebut.

Pada dasarnya masalah yang muncul dalam hubungan dengan pemakaian air sungai untuk irigasi adalah masalah hak atas air diantara jaringan-jaringan irigasi yang ada dan untuk pemanfaatan lainnya di luar irigasi (Helmi dan Ambler, 1991). Peningkatan permintaan di satu pihak baik untuk keperluan irigasi maupun untuk keperluan lain dan perubahan ketersediaan di pihak lain telah menghendaki perhatian yang lebih besar terhadap pengelolaan pemakaian air sungai, khususnya dalam hubungan pemanfaatannya untuk irigasi.

Menurut Sutawan, dkk. (1991), pembentukan subak agung semakin penting dilakukan, mengingat jaringan irigasi yang ada di beberapa sungai di Bali sudah semakin padat. Dengan alasan tersebut Tim Peneliti dari Universitas Udayana bekerjasama dengan Direktorat Irigasi I, Departemen Pekerjaan Umum yang dibiayai oleh Yayasan Ford di Jakarta melakukan penelitian aksi pembentukan wadah koordinasi antar sistem irigasi (subak agung) pada dua kabupaten, masing-masing sepanjang aliran induk Sungai Ho Kabupaten Tabanan dan sepanjang aliran induk Sungai Buleleng, Sungai Nangka serta sungai Banyumala di Kabupaten Buleleng. Melalui penelitian aksi ini, maka bulan April 1991 telah terbentuk subak agung di masing-masing kabupaten tersebut. Kedua lokasi itu dipilih sebagai lokasi penelitian aksi, karena subak-subak terutama yang ada di bagian hilir dari sungai i-sungai pada lokasi tersebut sering kekurangan air pada musim kemarau, sehingga perlu meminjam air dari jaringan irigasi yang terletak di hulu. Data mengenai jumlah subak agung belum diketahui secara pasti, sampai dengan April 1991 di Bali baru tercatat 2 subak agung, yang meliputi 7 subak gede dan 5 subak anggota dengan luas keseluruhan 5.762,24 hektar dan jumlah petani 12.617 orang.

Namun sebegitu jauh, belum diketahui secara jelas bagaimana pelaksanaan peranan subaki agung dalam manajemen irigasi serta hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh subak agung tersebut dalam melaksanakan peranannya. Subak agung sebagai wadah koordinasi antar sistem irigasi pada aliran sungai diharapkan mampu melaksanakan peranannya dalam hal peminjaman air antar bangunan pengambilan, pengaturan pola tanam dan jadwal tanam, pengerahan sumber daya dan dana dalam rangka pelaksanaan upacara keagamaan, penanganan konflik dan penghubung pemerintah dengan subak-subak yang terkait pada aliran sungai.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan permasalahan sebagai berikut :

1. Peranan-peranan apakah yang telah dilaksanakan oleh subak agung Yeh Ho dalam manajemen irigasi di daerah aliran induk sungai Ho?
2. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi dalam melaksanakan peranan tersebut?
3. Bagaimana tanggapan pengurus subak gede dan subak anggota terhadap keberadaan subak agung Yeh Ho dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab manajemen irigasi

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1). peranan yang telah dilaksanakan oleh subak agung Yeh Ho dalam manajemen irigasi di daerah aliran induk sungai Ho, 2). hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan peranannya, 3). tanggapan pengurus subak gede dan subak anggota terhadap keberadaan subak agung Yeh Ho dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab manajemen irigasi.

Kegunaan penelitian adalah diharapkan dapat berguna sebagai salah satu pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi butir, tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang serupa, masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan dan pengembangan subak di Bali.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sepanjang aliran induk Sungai Ho, termasuk wilayah Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dipilih secara sengaja, karena didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut : (1). di daerah aliran

induk Sungai Ho terdapat Subak agung Yeh Ho terdapat bendung yang merupakan penggabungan beberapa empelan dan subak-subak yang terkait kedalam wadah subak gede, sehingga sejkaligus dapat dilihat bagaimana fungsi dan peranan subak gede setelah tergabung kedalam wadah subak agung; (2). Disamping itu banyak publikasi tentang subak agung Yeh Ho, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap tentang Subak agung Yeh Ho.

Penentuan Responden

Responden ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Dalam hal ini yang menjadi responden adalah pengurus subak agung, pengurus subak gede dan subak anggota yang masing-masing berlokasi di hulu, tengah dan hilir, mandor bendung, pengamat pengairan, sedahan yeh dan PPL.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dilengkapi dengan metode observasi dan metode kepustakaan (*dokumen*). Adapun data yang dicari meliputi : peranan-peranan yang telah dilaksanakan oleh subak agung dalam manajemen irigasi, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan peranan tersebut, dan tanggapan pengurus subak gede dan subak anggota terhadap keberadaan subak agung dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab manajemen irigasi. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi pemerintah terkait, serta beberapa literatur yang telah dipublikasikan.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan beberapa data kuantitatif dianalisis secara tabulasi tanpa pengujian statistik, sehingga sifatnya lebih menekankan pada aspek kualitatif dan deskriptif. Menurut Singarimbun (1987), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial, dimana dalam penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesis yang telah dirumuskan secara ketat. Ada lima aspek untuk melihat peranan subak agung dalam manajemen irigasi, yaitu : dalam hal meminjam air antar bangunan pengambilan/jaringan irigasi, pengaturan pola tanam dan jadwal tanam, pengerahan sumber daya dan dana dalam rangka upacara keagamaan, penanganan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan serta penghubung pemerintah dan subak-subak yang terkait pada aliran sungai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Subak Agung Yeh Ho

Secara umum dapat dikatakan bahwa subak agung Yeh Ho sudah mampu melaksanakan peranannya sesuai dengan apa yang telah disepakati baik dalam hal peminjaman air antar bangunan pengambilan, pengaturan pola tanam dan jadwal tanam, pengerahan sumber daya dan dana dalam rangka pelaksanaan upacara keagamaan, penanganan konflik dan penghubung pemerintah dengan subak-subak yang terkait pada aliran sungai. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Peminjaman air antar bangunan pengambilan/jaringan irigasi di sungai.

Koordinasi dalam pengaturan air (distribusi air) antar sistem irigasi di sepanjang aliran sungai Ho dilaksanakan pada tingkat kabupaten. Artinya jika jaringan irigasi sebelah hilir dan tengah aliran sungai Ho yang merasa kekurangan air terutama pada musim kemarau dan ingin meminjam air dari sistem irigasi di sebelah hulu selain harus berhubungan dengan sedahan agung juga berhubungan dengan Cabang Dinas PU Seksi Pengairan tingkat kabupaten. Jumlah air yang dipinjam oleh subak yang meminjam air tergantung dari keadaan kekurangan air di areal subak tersebut. Kalau hanya sedikit kekurangan air, maka mereka hanya perlu meminjam air dari sebuah bendung dan empelan yang berada di hulunya. Dalam keadaan ketersediaan air yang sangat kurang kegiatan pinjam-meminjam air irigasi dilakukan terhadap semua bangunan pengambilan (bendung dan empelan) yang berada di hulunya di sepanjang aliran sungai Ho. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang fleksibel dan hasrat untuk hidup bersama secara berdampingan dan harmonis (paras paros surpanaya salunglung sabayantaka) antara pekaseh-pekaseh di sepanjang aliran sungai dalam pemanfaatan air sungai Ho. Sistem pinjam meminjam air irigasi antar bendung/antar daerah irigasi merupakan hal yang umum terjadi di sepanjang aliran sungai

Ho di Kabupaten Tabanan, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Sutawan dkk. (1986). Dalam hal pinjam meminjam air tersebut tidak hanya diperkenankan meminjam air untuk satu bendung yang ada di hulunya, melainkan sampai ke tingkat bendung yang ada di paling hulu proses pinjam meminjam air tersebut diperkenankan. Berbeda dengan pinjam meminjam air di Sungai Ho di Kabupaten tabanan, maka peminjaman air di sepanjang aliran sungai-sungai di kabupaten Tabanan cukup hanya pada satu bendung yang ada di bagian hulunya, sebagaimana studi yang dilakukan oleh Suteja dkk. (1989). Mekanisme yang ditempuh dalam sistem pinjam-meminjam air antar daerah irigasi pada kedua daerah aliran sungai tersebut tidak seragam. Dengan terbentuknya wadah koordinasi antar sistem irigasi (subak agung) di sepanjang aliran induk sungai Ho, maka masalah pengaturan dan prosedur peminjaman air dapat diatasi bersama berdasarkan musyawarah mufakat tanpa terlalu banyak membebani aparat dan pejabat pemerintah di tingkat kabupaten (Cabang Dinas PU Seksi Pengairan, Dinas Pertanian tanaman Pangan kabupaten dan sedahan agung) baik dari segi waktu maupun personal.

b. Pola tanam dan jadwal tanam subak gede dan subak di sepanjang aliran sungai.

Dalam upaya menertibkan pola tanam dan jadwal tanam untuk meningkatkan produksi serta untuk mengatasi masalah ketersediaan air sungai Ho, sehingga air sungai Ho sebagai sumber air irigasi bisa mendistribusikan secara adil dan merata serta bisa dimanfaatkan secara maksimal, maka jadwal tanam subak/subak gede/daerah irigasi yang ada di aliran sungai Ho dibagi menjadi tiga golongan yaitu : (1). Golongan I (Ngulu) terdiri dari daerah irigasi Aya (subak gede Aya), daerah irigasi Penebel (subak gede batu Agung), subak Sigaran dan Subak Jegu. (2). Golongan II (Maongin) terdiri dari daerah irigasi caguh (subak gede Caguh), daerah irigasi Meliling (subak Timpag, subak Meliling dan Subak Buluh) dan sebagian daerah irigasi Gadungan Lambuk (subak gede gadungan lambuk kelompok I dan kelompok II). (3). Golongan III (Ngesep) terdiri dari dari dua subak gede yaitu daerah irigasi Sungsang (subak gede Tirta nadi) dan sebagian daerah irigasi Gadungan Lambuk (subak gede Gadungan Lambuk kelompok III). Jadwal tanam subak/subak agung /daerah irigasi di lingkungan subak agung Yeh Ho menurut pola ngulu-maongin-ngesep seperti tercantum dalam awig-awig telah terlaksana, dimana dalam pelaksanaannya jadwal tanam didahului oleh subak/subak gede/daerah irigasi di bagian hulu (ngulu), kemudian diikuti oleh subak/subak gede/daerah irigasi di bagian tengah (maongin) dan terakhir oleh subak/subak gede/daerah irigasi di bagian hilir (ngesep) berdasarkan musyawarah mufakat. Dalam penerapan pola tanam dan jadwal tanam telah ada kesepakatan mengenai tenggang waktu antara jadwal tanam di golongan I (ngulu) dengan golongan II (maongin) dan antara golongan II dengan golongan III (ngesep) adalah satu setengah bulan (45 hari) berdasarkan hasil rapat pengurus pada awal musim tanam I 2010/2011. Jadwal tanam di masing-masing subak/subak gede/daerah irigasi bisa saja berubah (maju/mundur) dari jadwal tanam yang telah ditetapkan oleh subak agung tergantung keadaan debit air yang ada pada musim tanam tertentu, dan hal tersebut harus mendapatkan persetujuan dari ketua subak agung (pekaseh agung) sehingga memudahkan dalam pengaturan air. Berdasarkan hasil penelitian Sutawan dkk. (1986a), ketersediaan air di sungai Ho berfluktuasi antar musim. Sebagai respon terhadap situasi debit air yang berfluktuasi tersebut maka jadwal tanam antara jaringan irigasi yang berada di sebelah hulu aliran sungai Ho biasanya berbeda di sebelah hilir, dimana jaringan irigasi yang berada di sebelah hilir akan bertanam lebih belakangan dari jaringan-jaringan irigasi yang berada di sebelah hulu. Pola dan jadwal tanam yang diterapkan oleh subak gede dan subak pada masing-masing daerah irigasi setelah terbentuknya subak agung Yeh Ho sebagian besar telah menerapkan anjuran yang ditetapkan pemerintah.

c. Pengerahan sumber daya dan dana dalam rangka pelaksanaan upacara keagamaan pada tingkat daerah aliran sungai. Sebagaimana halnya subak dan subak gede lainnya di daerah sepanjang aliran sungai di Bali, subak dan subak gede pada masing-masing daerah irigasi di sepanjang aliran sungai Ho juga menerapkan konsep Tri Hita Karana untuk melandasi kegiatannya yang selalu mengutamakan adanya keseimbangan antara manusia, alam lingkungan dan Tuhan sebagai pencipta, dimana adanya pura pada tingkat subak, subak gede dan subak agung sebagai tempat pemuja Tuhan Yang Maha Esa dan manifestasiNya adalah merupakan salah satu unsur yang mutlak dan berfungsi sebagai unsur pemersatu , sehingga organisasi irigasi yang bersangkutan dapat berkelanjutan. Kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan di Subak agung Yeh Ho pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu upacara yang dilakukan secara kolektif (kelompok) dan upacara yang dilakukan secara individual di tingkat subak gede dan subak masing-masing. Kegiatan upacara kolektif terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu upacara di tingkat kabupaten dan upacara di tingkat subak agung. Sedang upacara secara individual, yaitu kegiatan upacara yang dilakukan oleh setiap anggota subak agung di lingkungan subak gede dan masing-masing secara kronologis yang dikaitkan dengan tahap-tahap pekerjaan dan pertumbuhan tanaman padi di

sawah. Dalam kaitannya dengan kegiatan upacara yang dilakukan secara kolektif oleh subak Yeh Ho, pura-pura yang terpenting sebagai tempat berlangsungnya upacara tersebut adalah Pura Ulun Danau Tamblingan, Pura Luhur batu Lumbang dan Pura Luhur batu Karu. Sedangkan Pura Ulun Empelan dan Bedugul dipergunakan sebagai tempat melangsungkan upacara secara individual oleh subak gede dan subak anggota subak agung Yeh Ho. Walaupun koordinasi dalam pelaksanaan upacara keagamaan di tingkat subak agung belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, namun sementara ini peranan tersebut telah terkoordinasi, dimana pelaksanaan dan pembiayaan masing-masing upacara keagamaan di Pura Ulun Danau Tamblingan, Pura Luhur Batu Karu dan Pura Luhur Batu Lumbang atas prakarsa dan intruksi ketua subak agung sebagai koordinator tertinggi dan salah satu sumber daya manusia yang dimiliki oleh subak agung untuk melaksanakan pembagian tugas sesuai dengan tradisi yang berlaku sebelumnya. Jenis upacara keagamaan yang dilaksanakan ada tiga, yaitu upacara mulang pengeleb di Pura Ulun Danau Tamblingan setiap tiga tahun sekali pada purnama sasih kapat (bulan Oktober); upacara piodalan yang diselenggarakan di Pura Luhur Batu Lumbang setiap setahun sekali pada purnama sasih kapat (bulan Oktober); upacara magpag toya dilaksanakan di Pura Batu Karu setiap setahun sekali pada sasih kapat (bulan Oktober). Dikaitkan dengan jadwal tanam padi subak gede dan subak masing-masing daerah irigasi di lingkungan subak agung Yeh Ho mempunyai kaitan dengan upacara magpag toya. Semua upacara keagamaan di tingkat subak dikoordinasikan oleh pekaseh yang dilaksanakan di pura-pura milik subak pelaksana masing-masing upacara tersebut tidaklah dalam waktu bersamaan, tetapi tergantung pada jadwal tanam masing-masing subak anggota subak agung Yeh Ho.

- d. Penanganan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan air pada aliran sungai. Konflik yang sering terjadi antara subak gede dan subak di sepanjang aliran sungai umumnya menyangkut masalah air, lebih-lebih musim kemarau, debit air yang mengalir relatif kecil. Hal ini sering menimbulkan masalah bagi subak gede dan subak yang selanjutnya merupakan penyebab terjadinya perselisihan tersebut. Konflik antar daerah irigasi (di tingkat subak agung) pada umumnya tidak pernah terjadi, karena masalah air telah dapat dipecahkan dengan jalan mengizinkan adanya mekanisme pinjam meminjam air irigasi antar daerah irigasi yang ada di sepanjang aliran sungai Ho. Konflik yang sering terjadi hanya antar subak dalam satu daerah irigasi dan penanganannya dikoordinasikan di bawah pekaseh dan pekaseh gedse yang bersangkutan secara musyawarah, sehingga tidak sampai ke tingkat subak agung. Dalam hal penanganan konflik subak agung Yeh Ho sudah menampakkan peranannya, hal ini bisa dilihat dari sejak berdirinya subak agung telah dilaksanakan pemasangan pintu air pada intake Empelan Jegu untuk memudahkan mengatur air yang masuk ke Subak Jegu, jika subak di bagian tengah dan hilir meminjam air dari anggota subak agung lainnya di bagian hulu. Pemasangan pintu ini atas prakarsa dari para pengurus subak agung yang dipimpin oleh ketua dengan mendapatkan dukungan kuat dari subak-subak di bagian hilir. Dengan adanya pemasangan pintu air pada intake Empelan Jegu, maka kini subak gede/subak yang akan meminjam air tidak perlu lagi berjaga-jaga sepanjang hari dan malam di bangunan pengambilan air subak Jegu. Sangat berbeda keadaan dengan sebelum dibentuknya subak agung.
- e. Penghubung pemerintah dan subak-subak yang terkait pada aliran sungai. Subak merupakan organisasi yang memperoleh hak otonomi penuh dalam mengatur urusan rumah tangganya sendiri. Ini telah diperoleh sejak awal berdirinya dan terus berlanjut sampai sekarang. Kini pengakuan pemerintah terhadap otonomi subak secara formal telah tertuang dalam Peraturan daerah Bali No. 02/PD/DPRD/1972, tentang irigasi sebagaimana tercantum dalam pasal 14. Mengenai hubungan subak agung Yeh Ho dengan unsur luar subak/aparat pemerintah serta bagaimana sifat hubungan tersebut, secara rinci dijelaskan sebagai berikut : (1). Peminjaman air antar sistem irigasi (daerah irigasi/subak/subak gede). Sampai saat ini mekanisme dan prosedur pinjam meminjam air antar bangunan pengambilan (bendung dan empelan) sepanjang aliran induk sungai Ho mengalami perubahan, hanya melalui ketua subak agung (pekaseh agung). Selanjutnya ketua subak agung melakukan koordinasi dengan sedahan agung dan pengamat pengairan melalui pimpinan subak yang akan meminjam air. Kalau sebelumnya aparat pemerintah dan pejabat pemerintah di tingkat kabupaten (sedahan agung, CDPU Seksi Pengairan dan Dinas Pertanian Tanaman pangan kabupaten) terlibat aktif dalam proses pinjam meminjam air, kini hanya mendapat tembusan dari surat tersebut, karena keputusan telah dibuat di tingkat petani. Dengan demikian dalam kegiatan pinjam meminjam air antar daerah irigasi para pekaseh/pekaseh gede, anggota subak agung harus berhubungan atau berinteraksi dengan aparat pemerintah dari berbagai instansi. (2). Perbaikan dan pemeliharaan jaringan irigasi. Dengan terbentuknya subak agung Yeh Ho, maka rusang lingkup jaringan irigasi yang harus ditangani juga semakin luas dan kompleks, yaitu meliputi semua bangunan pengambilan (bendung dan empelan) yang ada sepanjang aliran induk sungai Ho mulai

dari intake bendung beserta saluran-saluran induk dan saluran tersier serta semua bangunan bagi yang mengikutinya sampai saluran yang membawa air ke petak-petak sawah milik petani. Operasi dan pemeliharaan di masing-masing subak gede dan subak anggota dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama sebelum terbentuknya subak agung di sepanjang aliran sungai Yeh Ho, dimana masing-masing subak gede dan subak anggota membagi tugas dan tanggungjawab. Pengeoprasian pintu air pada intake masing-masing bendung dilaksanakan oleh mandor bendung. Pekaseh agung akan mengadakan kontak/koordinasi dengan sedahan agung dan pengamat pengairan yang bertugas menginstruksikan mandor bendung untuk membuka dan menutup pintu intake bendung sesuai dengan kesepakatan yang ada pada surat rekomendasi subak agung terutama pada saat terjadi peminjaman air. (3). Pengaturan pola tanam dan jadwal tanam. Kebanyakan subak di daerah aliran sungai Ho sebelum masuknya padi unggul adalah padi-palawija-padi dengan waktu tanam dan panen yang hampir bersamaan (kertamasa), karena umur padi yang ditanam hampir sama. Kemudian tahun 1968 akibat popolernya padi berumur pendek, maka pola tanam berubah menjadi padi-padi-padi secara terus menerus dan penanaman padi menjadi tidak bersamaan (tulak sumur) karena umur padi yang ditanam tidak sama. Sekitar tahun 1975 terjadi serangan hama wereng yang hebat yang mengakibatkan kegagalan panen. Dengan adanya pengalaman pahit ini mendorong pemerintah menghimbau subak-subak yang ada di daerah aliran irigasi Ho agar pola tanam padi-palawija-padi segera diterapkan kembali. Pola tanam yang berlaku pada kebanyakan subak gede dan subak di lingkungan subak agung Yeh Ho sesuai dengan instruksi pemerintah adalah pola tanam padi-palawija-padi. (4). Upacara keagamaan. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan di tingkat kabupaten yang dilakukan oleh subak gede/subak di wilayah pasedahan yeh di sepanjang aliran sungai Ho bertempat di pura Danau Tamblingan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada bulan purnama sasih kapat (sekitar bulan Oktober). Untuk menetapkan jadwal pelaksanaan dan perlengkapan sarana upacara (banten) tersebut, pihak sedahan agung mengkoordinasikannya terlebih dahulu dengan pihak Departemen Agama kabupaten Tabanan. Pembiayaan untuk kegiatan upacara sepenuhnya ditangani oleh pemerintah Kabupaten Tabanan. (5). Bantuan kepada subak agung Yeh Ho. Subak agung Yeh Ho mendapatkan bantuan berupa mesin ketik dari Tim peneliti Universitas Udayana.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh subak agung Yeh Ho dalam melaksanakan peranannya

Walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa subak agung Yeh Ho sudah mampu melaksanakan peranannya, akan tetapi dalam melaksanakan peranannya tersebut subak agung Yeh Ho sempat menghadapi beberapa hambatan. Dalam hal pinjam meminjam air antar bangunan pengambilan (bendung dan empelan) misalnya, subak agung Yeh Ho pada awalnya mengalami hambatan secara teknis karena empelan Jegu yang belum permanen sampai penelitian ini tidak memiliki pintu pada intakenya, sehingga subak gede/subak yang tergolong dalam kelompok bagian tengah dan hilir dari subak agung meminjam air dari anggota subak agung lainnya di bagian hulu, maka air yang dipinjam yang melewati empelan Jegu akan membesar sehingga sulit untuk mengatur volume air yang masuk ke intake empelan Jegu kecuali ditutup. Selain hambatan di atas, hambatan juga terjadi pada implementasi awig-awig subak Agung karena belum turunnya awig-awig yang disyahkan Bupati Tabanan. Hal ini berakibat ruang gerak pengurus dalam mengambil keputusan menjadi terbatas. Hambatan juga terjadi pada pengaturan pola tanam, karena beberapa subak gede/subak anggota di bagian hulu dan tengah tidak menanam sawahnya dengan palawija, tetapi menggenangi sawahnya dengan air guna keperluan itik mencari pakan dengan cara menyewakan areal sawah yang tergenang air itu kepada para peternak itik sebagai sumber dana bagi subak yang bersangkutan. Mengenai pengerahan sumber dana sesuai dengan kesepakatan dalam awig-awig yang bersumber dari iuran subak gede/subak anggota setiap tahun sampai saat ini belum bisa terlaksana.

Tanggapan pengurus subak gede dan subak anggota terhadap keberadaan subak agung Yeh Ho

Manfaat dari terbentuknya subak agung Yeh Ho benar-benar dirasakan oleh subak gede/subak anggota terutama dalam proses pinjam meminjam air irigasi menjadi sangat sederhana karena diselesaikan oleh pekaseh agung tanpa melibatkan pemerintah. Hal ini sangat menggembirakan pengurus subak-gede Gadungan Lambuk dan subak Meliling yang berada di bagian hilir dan tengah yang memang sering kekurangan air khususnya pada musim kemarau pada saat tanam padi II. Pengurus subak gede/subak anggota sangat mengharapkan subak agung untuk mengkoordinasikan kegiatan upacara keagamaan secara kolektif di

tingkat subak agung, sehingga terjadi efisiensi dan adanya rasa kebersamaan karena upacara dilaksanakan bersama dan biaya dipikul bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain :

1. Subak agung Yeh Ho sebagai suatu wadah koordinasi antar sistem irigasi di sepanjang aliran sungai telah mampu melaksanakan persanannya sebagai : koordinator peminjaman air antar bangunan pengambil/jaringan irigasi di sungai; mengkoordinasikan pola tanam dan jadwal tanam pada subak-subak di sepanjang aliran sungai; mengkoordinasikan pengaliran sumber daya dan dana dalam rangka pelaksanaan upacara keagamaan secara bersama pada tingkat daerah aliran sungai; menangani konflik antara pihak-pihak berkepentingan dalam memanfaatkan air pada aliran sungai; dan sebagai penghubung pemerintah dan subak-subak yang terkait pada aliran sungai.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh subak agung Yeh Ho dalam melaksanakan peranannya antara lain : Subak Jegu yang empelannya masih darurat merasa keberatan, apabila subak gede/subak di bagian tengah dan hilir aliran sungai Ho meminjam air dari subak gede/subak dibagian hulu subak Jegu, karena menyebabkan empelannya yang terbuat dari tumpukan batu hanyut; implementasi awig-awig subak agung Yeh Ho terhambat, karena lambatnya pengesahan awig-awig yang diajukan subak agung Yeh Ho oleh Bupati.
3. Tanggapan pengurus subak gede dan subak anggota terhadap keberadaan subak agung adalah positif, yaitu proses peminjaman air di tingkat petani lebih sederhana; pengurus subak gede yang berada di hulu tidak merasa keberatan dengan adanya peminjaman air oleh subak gede dan subak bagian tengah dan hilir.

Saran-saran

1. Untuk dapat melaksanakan peranannya lebih baik lagi, maka subak agung sebaiknya meningkatkan lagi koordinasi antara pengurus dalam hal pengelolaan dana dan penyelenggaraan upacara keagamaan.
2. Untuk mengatasi hambatan dalam peminjaman air, maka dipandang perlu memperbaiki empelan Jegu dan mempermanen saluran primer dan tersier yang banyak bocor.
3. Untuk tertibnya organisasi subak agung, perlu adanya penegasan dalam hal penggunaan air terutama sanksi yang dikenakan bagi pelanggaran jadwal tanam dan pola tanam (seperti untuk lelang bebek) yang belum ada dalam awig-awig subak agung Yeh Ho.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler John, 1992. *Irigasi di Indonesia Dinamika Kelembagaan Petani*, LP3ES, Jakarta
- Coward, Walter, 1988. *Perubahan Teknik Dan Sosial pada daerah-daerah Irigasi Sekarang Ini*. Peraturan, Peranan dan Rehabilitasi, UI Press, Jakarta
- Singarimbun, Masri, 1987. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta
- Sushila, Jelantik, 1987. *Ciri-ciri Khas dari Subak Sistem Irigasi Subak di Bali*, Sub Dinas Pengairan DPU Propinsi Bali, Denpasar
- , 1989. *Subak Sistem Irigasi di Bali*, LP3ES, Jakarta
- Sutawan, N. M. Swara, N. Sutjipta, W. Suteja dan W. Windia, 1986. *Struktur dan Fungsi Subak*. Makalah Seminar Peranan Berbagai Program Pembangunan dalam Melestarikan Subak di Bali, Universitas Udaya, Denpasar
- , 1989. *Wadah Koordinasi Antar Subak di Bali, Proses Pembentukan dan Struktur Organisasinya*, Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Udayana Tahun IX, No. 14, Juli 1989
- Suteja, W., I Gde Pitana, Elisabeth Lalo, I Ketut Suamba dan W. Sudana, 1989. *Peranan Pemerintah dan Subak dalam manajemen Irigasi di Bali*, Laporan Penelitian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar